

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM KELAS DENGAN *SENSE OF SCHOOL BELONGING* DI SEKOLAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



Jannatul Firdaus

J71214059

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Iklim Kelas dengan *Sense of School Belonging* di Sekolah” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 30 Juni 2019



HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

“Hubungan antara Iklim Kelas dengan *Sense Of School Belonging* di Sekolah”

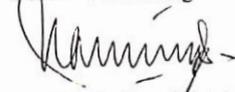
Oleh:

Jannatul Firdaus

J71214059

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 20 Mei 2019  
Dosen Pembimbing



Drs. Hamim Rosyidi, M.Si  
NIP.196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA IKLIM KELAS DENGAN *SENSE OF SCHOOL*  
*BELONGING* DI SEKOLAH

Yang disusun oleh:  
Jannatul Firdaus  
J71214059

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 24 Juli 2019

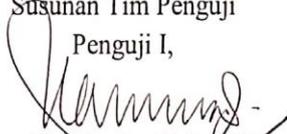
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



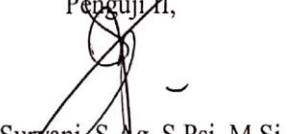
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag  
NIP.197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I,

  
Drs. Hamim Rosyidi, M.Si  
NIP.1902082141987031002

Penguji II,

  
Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si  
NIP.197708122005012004

Penguji III,

  
Dr. Jainudin, M.Si  
NIP.196205081991031002

Penguji IV,

  
Soffy Balqies, M.Psi, Psikolog  
NIP.197609222009122001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jannatul Firdaus  
NIM : J71214059  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi  
E-mail address : Jannahfirdah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan antara Iklim Kelas dengan *Sense of School Belonging* di Sekolah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

(Jannatul Firdaus)

















aktif secara sosial dengan kelompok sebaya. Umumnya, apa pun diperkuat, didukung, atau diterima oleh kelompok sebaya ini akan sering menentukan mana jenis kelompok remaja yang akan sejalan dengannya. Untuk seorang anak, kebutuhan ini dapat bermanifestasi sebagai kebutuhan akan lingkungan keluarga yang aman. Mengamankan level kebutuhan dasar dari konsep hirarki Maslow yaitu dengan kehangatan dan cinta di rumah. Menghilangkan kecemasan atau ketakutan apa pun akan lebih membantu menekankan pada pembangunan sosial, dan dengan ini akan datang harga diri yang lebih sehat.

Muncul rasa *sense of belonging* di dalam diri individu sebagai jawaban atas pemenuhan kebutuhan keterikatan (*belonging*) ini, Maslow berpendapat bahwa *sense of belonging* itu terpenting yang berada pada posisi ketiga untuk dipenuhi setelah pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Maslow juga mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga atau berorganisasi.

Pemenuhan kebutuhan keterikatan sangat penting juga dalam ranah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dipersiapkan oleh negara maupun pihak swasta yang bisa mengembangkan potensi dan kemampuannya peserta didik, baik di bidang di bidang non akademis maupun akademis serta membentuk karakter bangsa yang bermartabat (Syah, 2008).

Pada proses pendidikan, peserta didik memiliki kegiatan paling utama yang dilakukan di sekolah yaitu belajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti di sekolah, selain mengembangkan potensi dan membentuk watak atau karakter peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah, atas, kejuruan, sampai perguruan tinggi

Salah satu sistem pendidikan di Indonesia yang menggunakan sistem pendidikan kejuruan biasa dikenal dengan sebutan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan atau biasa disingkat dengan SMK, merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Depdiknas, 2004). SMK melakukan proses belajar mengajar baik teori maupun praktik yang berlangsung di sekolah maupun di industri diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. SMK mengutamakan pada persiapan siswa untuk berlomba memasuki lapangan dunia kerja, sehingga para guru dan akademisi di SMK mempersiapkan siswa yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan di dunia kerja, serta mampu mengembangkan potensi diri peserta didik.

Dalam pendidikan, individu yang memasuki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah individu yang termasuk dalam kategori masa remaja pertengahan. Masa remaja pertengahan secara global yaitu pada

usia 15 sampai 18 tahun. Dalam perkembangan masa remaja pertengahan ini, remaja membentuk suatu kelompok. Di dalam sekolah, kelompok remaja terkadang sering juga dapat menimbulkan kesukaran yaitu beberapa peserta didik dalam kelas bertentangan dengan gurunya apabila pelajaran yang diberikan dipandang oleh peserta didik tidak ada artinya. Bila gurunya ramah, sportif dan penuh pengertian, hingga murid-murid senang padanya (Tausch, 1963; 1980) itu dikarenakan adanya komunikasi yang baik sebagai interaksi antara guru dan peserta didik.

Seperti halnya fenomena yang terjadi di salah satu sekolah yang ada di kota Surabaya yaitu di SMK Metrika Surabaya. SMK Metrika Surabaya berdiri sejak tahun 2014. Di SMK Metrika Surabaya terdapat dua jurusan yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Teknik Permesinan (TPM), dari data absen jumlah keseluruhan peserta didik SMK Metrika Surabaya berjumlah 105 peserta didik. Peneliti mewawancarai beberapa guru di SMK Metrika Surabaya, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Desember 2018 bahwa beberapa peserta didik ada yang sebagian tidak memperhatikan pelajaran saat guru menyampaikan materi pelajaran, terkadang siswa membuat gaduh atau bicara sendiri saat guru menerangkan materi pelajaran. Peneliti mewawancarai beberapa peserta didik di SMK Metrika Surabaya, hasil wawancara bahwa peserta didik tersebut terkadang mengalami kebosanan dikarenakan cara mengajar guru yang monoton dan peserta didik senang sekolah di SMK Metrika Surabaya dikarenakan mempunyai teman sebaya yang asyik.

Fenomena internasional di negara Turki telah menunjukkan bahwa satu dari setiap tiga siswa telah menjadi korban bullying. Setidaknya sekali (Piskin, 2006). Hubungan Positif antara kekerasan di sekolah dan keterasingan siswa dari sekolah telah menemukan dukungan yang cukup besar dalam literatur. Dalam lingkungan di mana siswa merasa terasing, itu lebih mungkin bahwa mereka akan mengejar tindakan kekerasan (Malley, Beck, & Adorno, 2001), sedangkan dalam konteks di mana siswa merasa bagian dari komunitas sekolah, kemungkinan akan terjadi penurunan tindakan negatif peserta didik (Osborne & Walker, 2006)

Dalam pendidikan mendukung hubungan sosial yang baik, karena dalam pendidikan hubungan sosial memainkan peran utama (Furrer & Skinner, 2003) yaitu memberikan perasaan yang aman bagi siswa, mendorong siswa agar selalu terlibat dalam kegiatan didalam maupun diluar kelas, selalu memotivasi siswa untuk menggali setiap potensi yang ada, dan sebagai penyangga dalam menghadapi masalah. Model konseptual berpendapat bahwa kepuasan siswa berhubungan erat dengan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah. Dengan adanya hubungan yang baik akan memiliki *sense of belonging*.

Rasa keterikatan didefinisikan bahwa suatu perasaan yang seolah-olah seseorang itu berada di “rumah”, individu bisa merasa bahwa ia seutuhnya diterima, dihargai dan cocok (Muhaeminah, 2015). Sekolah sebagai objek *Sense of belonging* dalam penelitian ini maka

disebut sebagai *sense of school belonging*. *Sense of belonging* bagi manusia itu sangat penting karena untuk melihat nilai dalam kehidupan (Hall, 2014).

Goodenow dan Grady (1993) mendefinisikan sekolah sebagai "sejauh mana siswa merasa diterima secara pribadi, dihormati, termasuk, dan didukung oleh orang lain di lingkungan sosial sekolah" (hal. 80). Terdapat definisi yang lebih baru tentang *sense of school belonging* dan ekstensi untuk deskripsi Goodenow dan Grady pada tahun 1993 adalah oleh Allen dkk. (2015) yang mendefinisikan sekolah sebagai perasaan terhubung ke sekolah dalam sistem sosial sekolah. Definisi mereka mengakui bahwa rasa afiliasi siswa ke sekolahnya dapat di pengaruhi oleh individu (misalnya, kompetensi sosial dan emosional, stabilitas emosi, dan motivasi akademik), relasional (misalnya, dukungan dari yang lain), dan faktor organisasi di dalam komunitas sekolah (misalnya, kebijakan dan praktik), tetapi mengakui bahwa penafsiran milik (sebagai perasaan) terjadi dari individu.

*Sense of school belonging* muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor pada peserta didik yaitu factor dari sosial, ekologi maupun individu. Allen dan Kern (2017) menulis dalam buku tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *sense of school belonging* antara lain yaitu kegiatan ekstrakurikuler, gender, *Peer support* atau dukungan teman sebaya, *Teacher support* atau dukungan guru, lingkungan fisik dan *family involvement*.

Menurut Chan (Allen & Kern, 2014) *Sense of school belonging* dipengaruhi oleh lingkungan fisik sekolah seperti ukuran kelas, kesempatan bersosialisasi dan iklim kelas. Setiap pendidikan mendukung hubungan sosial yang baik di sekolah, karena hubungan sosial yang baik itu juga penting untuk mempromosikan rasa aman kepada setiap siswa. Dalam mempengaruhi perkembangan perasaan positif terhadap sekolah, salah satu faktor yang mempengaruhi rasa memiliki sekolah adalah iklim kelas.

Sinclair dan Fraser (2002), iklim kelas dapat diartikan sebagai lingkungan kelas yang mencakup persamaan persepsi antara guru dan siswa. Iklim merupakan salah satu kebutuhan yang penting dimiliki oleh setiap sekolah pada saat ini karena membuat siswa saling berinteraksi dengan lingkungannya dan teori pembelajaran sosial mengatakan bahwa lingkungan kelas merupakan pengaruh terbesar bagi sikap seseorang.

Pentingnya melakukan penelitian di SMK Metrika Surabaya agar bisa mengetahui *sense of school belonging* siswa yang dirasakan siswa-siswa di SMK Metrika Surabaya yang dipengaruhi oleh iklim kelas, karena pada tahun 2015 *International Study Center* melakukan survey dan hasilnya bahwa Negara Indonesia terkenal dengan tingkat *sense of school belonging* yang tinggi. Berikut ini data *student's sense of school belonging* di beberapa negara.





diberi perlakuan berupa *game therapy* dengan nilai  $Z = -2.759$  dan  $p = 0.006$  ( $p < 0.05$ ).

Dalam penelitian tahun 2013 oleh Cari Gillen-O'Neel and Andrew Fuligni. Hasil dalam penelitian ini yaitu memiliki *sense of school belonging* dapat membantu peserta didik mempertahankan tingkat tinggi motivasi, Lebih jauh, keragaman sampel penelitian ini menunjukkan bahwa *school belonging* beroperasi sama di seluruh siswa dari latar belakang etnis yang berbeda dalam konteks belajar. Dengan demikian, bahwa sekolah tinggi dapat membantu siswa merasa seperti bagian dari komunitas akademik, sekolah akan membantu para siswa untuk melanjutkan sekolah sesuai dengan keinginan, jika mereka mau berjuang akademis.

Dalam penelitian tahun 2005 oleh Beverly S. Variable bebasnya adalah *academic success* dan variable terikatna adalah *sense of belonging school*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya keterlibatan dalam berbagai system social disekolah untuk siswa dari 4 kelompok etnis yang berbeda. Mengetahui hubungan ini benar, strategi yang di adopsi oleh personal sekolah untuk memanfaatkan motivasi dan prestasi siswa, cara dimana siswa dapat memiliki *sense of belonging*.

Dalam penelitian tahun 2019 oleh Jesus Alfonso D.Datu dan Jana Patricia M. Valdez. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada penelitian yang ada di PsyCap dengan menawarkan bukti awal hubungannya dengan kepemilikan











*Sense of school belonging* berarti anak dengan senang hati terlibat dalam kehidupan sekolah, siswa merasa didukung, menjaga hubungan baik dengan komunitas sekolah dalam hal ini yaitu dengan guru dan siswa lain, dipahami dan dihargai di sekolah dan dibantu (Dukynaite & Dudaite, 2017). Banyak peneliti pendidikan sepakat bahwa kebutuhan *sense of school belonging* adalah salah satu kebutuhan terpenting semua siswa untuk berfungsi dengan baik di semua jenis lingkungan belajar (Finn, 1898; Osterman, 2000). Kia-Keating & Ellis (dalam Montero, dkk., 2012) mengemukakan bahwa *school belonging* juga dapat didefinisikan sebagai komitmen siswa untuk mengikuti peraturan-peraturan dan ekspektasi sekolah, tingkat kelekatan siswa terhadap sekolah, keyakinan pada nilai-nilai sekolah dan keterikatan dengan aktivitas akademik dan ekstrakurikuler sekolah. Willms (2000) mendefinisikan *school belonging* sebagai sebuah konstruk psikologis yang berkaitan dengan kelekatan dan rasa diterima dan penting oleh orang lain di sekolah.

Berdasarkan beberapa definisi *sense of school belonging* menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa *sense of school belonging* adalah perasaan yang dimiliki siswa untuk merasa dihargai, terikat dan dilindungi oleh orang lain di lingkungan sekolah, menjadi bagian (*part of*) dari sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

## 2. Aspek-aspek *Sense of School Belonging*

Aspek aspek yang menyusun *sense of school belonging* menurut Demanet & Houtte (2012) adalah penerimaan dari teman sebaya (*peer attachment*), dukungan guru (*teacher support*) dan *general school belonging*. Berikut ini aspek-aspek *sense of school belonging*:

- a. Penerimaan dari teman sebaya, adanya (1) komunikasi, bahwa siswa menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya. (2) kepercayaan, bahwa siswa merasa aman dan yakin bahwa teman akan membantu dan memenuhi kebutuhannya (3) keteransingan, bahwa siswa tidak merasa terasing dari teman sebaya.
- b. Dukungan guru, adanya (1) *Autonomy support*, guru menghargai siswa, memberikan kesempatan untuk mandiri dan memberikan alternative pilihan. (2) *Structure*, siswa merasa mampu menjalankan tugas dengan baik dalam pemantauan dan menjelaskan materi. (3) *Emotional Support*, siswa merasa guru menunjukkan kepedulian pada siswa.
- c. *General School Belonging*, adanya (1) *student general feeling to school*, siswa merasa menjadi bagian dari sekolah. (2) *Contribution to school*, siswa berkontribusi positif untuk sekolah.









Pada iklim kelas yang positif, siswa akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, mereka mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan menghargai mereka, dan mereka percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya, pada iklim kelas negatif, siswa akan merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga.

Dengan berdasarkan pada beberapa pengertian iklim dan iklim kelas di atas, maka dapat dipahami bahwa iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan guru dan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar.

## **2. Dimensi-dimensi Iklim Kelas**

Iklim kelas mencakup dimensi seperti keterlibatan, afiliasi, dukungan dari staf pengajar, orientasi terhadap tugas, kompetisi, keteraturan dan pengorganisasian, kejelasan peraturan, kontrol staf pengajar, serta inovasi (Trickett dan Moss dalam Ramelan, 1989).

Dimensi keterlibatan dan afiliasi merupakan dimensi yang berkaitan dengan siswa, apabila siswa terlibat secara aktif dalam setiap aktifitas di dalam kelas serta memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan sesama siswa maka akan tercipta iklim kelas yang positif. Pada dimensi orientasi terhadap tugas, kompetisi, keteraturan dan pengorganisasian yang berkaitan erat dalam menciptakan sistem



c. Kerapian lingkungan kelas seperti berfungsinya media pembelajaran di dalam kelas, seperti *tape recorder*, LCD, laboratorium dan media belajar lainnya, kenyamanan dan keberfungsian yang ada di dalam kelas, adanya struktur organisasi yang jelas di dalam kelas dengan suasana kekeluargaan di dalam kelas dan susunan kelas.

### **C. Hubungan *Sense of School Belonging* dengan Iklim Kelas**

Sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan pengajaran dan pendidikan dimana sekolah mempersiapkan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan, budi pekerti sebagai bekal menuju kedewasaan. Sekolah juga merupakan tempat individu untuk mendapatkan pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebaya agar individu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang baik secara emosional, mental dan sosial.

Di sekolah seorang siswa tidak lepas berhubungan dengan siswa-siswa lain, guru-guru ataupun pegawai sekolah. Hubungan sosial dan hubungan emosional harus diciptakan dengan yang baik, baik hubungan siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru ataupun siswa dengan pegawai sekolah karena dengan terciptanya hubungan yang baik, akan menumbuhkan rasa *sense of school belongin* pada siswa.

*Sense of school belonging* berarti anak dengan senang hati terlibat dalam kehidupan sekolah, siswa merasa didukung, menjaga hubungan baik dengan komunitas sekolah dalam hal ini yaitu dengan guru dan siswa lain,

dipahami dan dihargai di sekolah dan dibantu. (Dukynaite & Dudaite, 2017).

Dalam buku yang ditulis oleh Allen dan Kern (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi *sense of school belonging* diantaranya: *gender*, kegiatan ekstrakurikuler, *peer support*, *teacher support*, *family involvement* dan lingkungan fisik. Menurut Chan (Allern & Kern, 2014) ada beberapa faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi *sense of school belonging* diantaranya iklim kelas.

Iklim kelas menurut Blomm (1964 dalam Hadiyanto, 2016:3) yaitu suatu pengaruh, rangsangan dan kondisi, dari luar seperti pengaruh sosial, intelektual dan fisik yang mempengaruhi peserta didik. Pada iklim kelas yang positif, siswa akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, mereka mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan menghargai mereka, dan mereka percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya, pada iklim kelas negatif, siswa akan merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga.

Iklim kelas positif akan berkaitan dengan peningkatan *sense of school belonging* bagi siswa dan iklim kelas negative akan terjadi penurunan *sense of school belonging* pada siswa.

#### D. Kerangka Teoritik

Landasan teori psikologis yang berhubungan dengan *sense of school belonging* dan iklim kelas bisa dijelaskan dalam teori humanistik, Hal tersebut sesuai yang dicetuskan oleh Abraham Maslow yaitu konsep Hirarki Kebutuhan, bahwa setelah manusia memperoleh pemenuhan kebutuhan fisiologisnya (*physiological needs*) serta pemenuhan rasa aman (*safety needs*) sebagai makhluk individu, pemenuhan *belonging needs* (kebutuhan untuk terikat atau berhubungan dengan orang lain) akan selalu dicari oleh manusia karena mereka merupakan makhluk sosial. Kemudian muncul rasa *sense of belonging* di dalam diri individu sebagai jawaban atas pemenuhan kebutuhan keterikatan (*belonging*) ini, Maslow berpendapat bahwa *sense of belonging* itu terpenting yang berada pada posisi ketiga untuk dipenuhi setelah pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman.

Pemenuhan kebutuhan keterikatan sangat penting juga dalam ranah pendidikan. Dalam pendidikan, individu yang memasuki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan individu yang termasuk dalam kategori masa remaja pertengahan. Masa remaja pertengahan secara global yaitu pada usia 15 sampai 18 tahun. Kebutuhan remaja di masa perkembangan ini harus mendapatkan penerimaan dari masyarakat dan berperan dan terlibat dalam masyarakat. Individu pada masa remaja melakukan interaksi sosial dan semakin luas mendapatkan wawasan sosial.

*Sense of school belonging* merupakan kebutuhan *belongingness* dalam *setting* sekolah. Salah satu warga sekolah adalah siswa, siswa sudah seharusnya memiliki keterikatan dengan sekolah dimana siswa di sekolah memiliki perasaan aman, dekat, diterima dan dihargai. Kondisi psikologis ini disebut dengan *sense of school belonging*.

Iklm kelas menurut Blomm (1964 dalam Hadiyanto, 2016:3) yaitu suatu pengaruh, rangsangan dan kondisi, dari luar seperti pengaruh sosial, intelektual dan fisik yang mempengaruhi peserta didik. Hoy dan Miskell (1986 dalam Hadiyanto, 2016:3) menjelaskan bahwa iklim kelas adalah aktivitas guru kelas yang secara spontan dan organisasi sosial informal memengaruhi tingkah laku peserta didik. Moos (1987 dalam Hadiyanto, 2016:3) menjelaskan bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang berorientasi pada demokrasi, terbuka, atau tertutup, formal dan tugas. Iklim kelas yaitu suatu lingkungan psikologis keseluruhan yang mewarnai interaksi dalam kelas (dalam Ormrod, 2008:216). Pengaruh iklim kelas yang negative bisa menyebabkan penurunan *sense of school belonging*, iklim negative seperti hubungan interpersonal yang tidak baik antar peserta didik atau peserta didik, kurangnya kerapian kelas dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka teoritik dapat divisualisasikan sebagai berikut:











Metode yang hendak digunakan untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan skala psikologi. Dengan skala pengukuran tersebut maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini menggunakan skala likert yang sudah dimodifikasi dan bersisikan pernyataan-pernyataan yang terdiri dari dua macam yaitu pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang mendukung atau memihak dan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung atau memihak pada objek tersebut. Pada skala yang digunakan akan memiliki empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai, Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan empat alternatif jawaban. Menurut Hadi (1991), bahwa modifikasi terhadap skala likert ini dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terkandung oleh skala lima tingkat dengan beberapa alasan, yakni kategori tersebut memiliki arti ada tersediannya jawaban ditengah menjadikan responden cenderung menjawab dengan jawaban tengah, dan maksud dari kategori SS-S-TS-STTS ialah agar dapat melihat kecenderungan responden dengan jawaban kearah sesuai atau tidak sesuai.

## 2. Skoring











## G. Validitas dan Reliabilitas Data

### 1. Validitas Data

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2010). Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. (Sugiyono, 2010) Untuk menguji validitas tiap-tiap item dalam skala akan digunakan teknik pearson menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS. Pada skala *sense of school belonging* terdapat 30 aitem yang sudah valid dan akan dilakukan penyebaran berupa kuesioner, sedang pada skala iklim kelas terdapat 30 aitem valid yang juga siap untuk dilakukan penyebaran.

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan untuk skala *sense of school belonging*, tiap item dibandingkan dengan r tabel (N-2) yang diketahui N = 68, jadi  $df = 68 - 2 = 66$ , dan hasil r tabel sebesar 0,244. Item tidak dapat dikatakan di terima apabila nilai item  $< 0,244$  sehingga item 3, 4, 23, 24 dan 26 tidak di terima. Item dengan nilai  $> 0,244$  di katakan di terima adalah item 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29 dan 30. Dari

penjelasan tersebut terdapat 25 item *sense of school belonging* yang di terima. Sedangkan untuk skala iklim kelas item yang tidak di terima adalah item 1, 4, 10, 11, 18, 25, 26, 28, 30. Item iklim kelas yang diterima adalah item 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 29. Dari penjelasan diatas terdapat 21 item iklim kelas yang diterima.

## 2. Reliabilitas Data

Syarat kedua dari suatu instrumen yang baik adalah harus reliabel. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.

Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency (Cronbach "s alpha coefficient)* pendekatan ini bertujuan untuk melakukan satu kali pengenalan terkait alat ukur yang akan digunakan pada suatu kelompok untuk melihat seberapa konsisten alat ukur tersebut dapat digunakan (Azwar, 2010).

Pada skala *Sense of School Belonging*, terdapat 25 aitem yang sudah reliabel dan akan dilakukan penyebaran berupa kuesioner, sedang pada skala Iklim Kelas terdapat 21 aitem reliabel yang juga siap untuk dilakukan penyebaran.





























dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor yang mempengaruhi iklim kelas bukan hanya hubungan peserta didik dengan guru atau dengan lainnya, tetapi iklim kelas juga dipengaruhi juga oleh aspek luas, perlengkapan, materi, jumlah individu, warna kelas, bentuk kelas, berfungsinya media pembelajaran di dalam kelas, kenyamanan dan keberfungsian yang ada di dalam kelas, adanya struktur organisasi yang jelas di dalam kelas dengan suasana kekeluargaan di dalam kelas dan susunan kelas.

Di atas telah dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi iklim kelas, bahwa pada iklim kelas yang positif, siswa akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, mereka mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan menghargai mereka, dan mereka percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya, pada iklim kelas negatif, siswa akan merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga.

Iklim kelas yang positif akan berkaitan dengan peningkatan *sense of school belonging* bagi siswa. Dalam lingkungan pendidikan, Goodenow (1993:25) menjelaskan *sense of belonging* bahwa:

*“Rasa siswa diterima, dihargai, termasuk, dan didorong oleh orang lain (guru dan rekan-rekan) di ruang kelas akademik dan merasa diri menjadi bagian penting dari kehidupan dan aktivitas kelas. Lebih dari sekedar rasa suka atau kehangatan yang disengaja, ini juga melibatkan dukungan dan penghormatan terhadap otonomi pribadi dan bagi siswa sebagai individu ”*

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai *sense of school belonging* pada tahun 2010 oleh Zeynep Cemalcilar , dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *sense of school belonging* akan terjadi penurunan tindakan negatif yang dilakukan oleh siswa (Osborne & Walker, 2006), dan sebaliknya di lingkungan di mana siswa merasa terasing, kemungkinan besar mereka akan mengejar tindakan kekerasan (Malley, Beck, & Adorno, 2001).

Penelitian yang sama mengenai *sense of school belonging* juga dilakukan di luar negeri tahun 2013 oleh Cari Gillen-O'Neel and Andrew Fuligni. Hasil dalam penelitian ini yaitu memiliki *sense of school belonging* dapat membantu peserta didik mempertahankan tingkat tinggi motivasi, Lebih jauh, keragaman sampel penelitian ini menunjukkan bahwa *school belonging* beroperasi sama di seluruh siswa dari latar belakang etnis yang berbeda dalam konteks belajar.

Penelitian yang sama mengenai *sense of school belonging* juga dilakukan diluar negeri pada tahun 2005 oleh Beverly S. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya keterlibatan dalam berbagai sistem sosial disekolah untuk siswa dari 4 kelompok etnis yang berbeda. Mengetahui hubungan ini benar, stategi yang di adopsi oleh personal sekolah untuk memanfaatkan motivasi dan prestasi siswa, cara dimana siswa dapat memiiki *sense of belonging*.

Penelitian yang sama mengenai *sense of school belonging* juga dilakukan diluar negeri pada tahun 2019 oleh Jesus Alfonso D.Datu dan

Jana Patricia M. Valdez. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada penelitian yang ada di PsyCap dengan menawarkan bukti awal hubungannya dengan kepemilikan sekolah. Kami juga menemukan bahwa tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi terkait dengan tingkat yang lebih tinggi kepemilikan sekolah yang dirasakan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepuasan siswa dengan kehidupan mereka terkait dengan tingkat dorongan, dukungan, dan rasa hormat yang dirasakan dari orang lain yang signifikan (guru dan teman sekelas) dalam konteks sekolah. Meskipun investigasi sebelumnya telah menunjukkan bahwa konstruksi ini positif berkorelasi (mis., Abubakar et al., 2016; Sa´nchez et al., 2005).

Hubungan antara iklim kelas dengan *sense of school belonging* belum diteliti sebelumnya baik penelitian di luar negeri maupun di dalam negeri, tetapi variabel *sense of school belonging* sudah banyak diteliti di luar negeri maupun di dalam negeri tetapi dihubungkan dengan variabel lain. Peneliti menemukan penelitian di SMK Metrika Surabaya bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara iklim kelas dengan *sense of school belonging* pada siswa SMK Metrika Surabaya yang ditunjukkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 dimana jika kaidah kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ) maka hipotesis diterima. Hasil dari signifikansi saat proses uji korelasi *Product Moment* sebesar 0,000 dengan nilai koefisien 0,485 yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ).

Dalam penelitian jumlah subjek sebanyak 68, semua subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki. Usia subjek yang mendominasi dalam penelitian ini yaitu usia 17 tahun yang berjumlah 41 subjek. Peneliti mengambil subjek penelitian di dua kelas yaitu kelas X jurusan TPM dan TKR dan kelas XI jurusan TPM dan TKR.

Penelitian ini memberikan hasil perbedaan tingkat iklim kelas dan *sense of school belonging* yang tinggi berdasarkan usia siswa. Dimana pada *sense of school belonging* yang paling tinggi adalah siswa yang berusia 16 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78.8000 dan pada iklim kelas yang paling tinggi adalah siswa yang berusia 17 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 60.1951.

Selain itu juga, dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa pada siswa yang berada di kelas X dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78.8235 memiliki *sense of school belonging* lebih tinggi dari pada kelas XI dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78.0000. Hasil juga menunjukkan bahwa siswa dengan jurusan TPM memiliki *sense of school belonging* dan iklim kelas yang tinggi dengan nilai rata-rata (*mean*) pada *sense of school belonging* sebesar 82.1818 dan nilai rata-rata (*mean*) pada iklim kelas sebesar 61.5909. Hal ini menunjukkan bahwa anak kelas X dengan jurusan TPM memiliki tingkat *sense of school belonging* lebih tinggi dari siswa kelas dan jurusan lainnya.

Dari uraian diatas serta didukung dengan hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara iklim kelas dengan *sense of school belonging* siswa di SMK Metrika Surabaya. Artinya









- Faircloth, B.S & Hamm, J.V. (2005). The role of friendship in adolescent's sense of school belonging. *New Directions for child and adolescent development*
- Furrer, C.J., & Skinner, E.A. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology, 95*, 148–162.
- Goodenow, C. (1993a). Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivation and achievement. *Journal of Early Adolescence, 13*, 21-43.
- Goodenow, C. (1993b). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools, 30*, 79–90.
- Grajczonek, J. (2011). Belonging, Being & Becoming: The Early Years Learning Framework for Australia: Opportunities and Challenges for Early Years Religious Education. *Journal of Religious Education 59* (3), 23-35.
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. Jakarta : Kencana.
- Hall, K. (2014). *Create sense of belonging*. <https://www.psychologytoday.com/blog/piecesmind/201403/create-sense-belonging> diakses 20 Oktober 2017 pukul 14.21 wib.
- Hoy, W.K., Forsyth, P.B. (1986). *Effective Supervision: Theory into Practice*. Random House, New York.
- Hoy, W. K., and Miskell, C.G. (1982). *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. Random House, New York.
- Keating, M. K., & Ellis, B. H. (2007). Belonging and connection to school in resettlement: Young refugees, school belonging, and psychosocial adjustment. *Clinical Child Psychology and Psychiatry, 12*(1), 29-43.
- Malley, J., Beck, M., & Adorno, D. (2001). Building ecology for non-violence in schools. *International Journal of Reality Therapy, 21*(1), 22–26.
- Moos, R. H. 1979. *Evaluating Educational Environments*. JosseyBass Publishers, Washington
- Muheminah. (2015). Game therapy untuk meningkatkan sense of belonging anak panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 3* (1) .
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik*. Sidoarjo : Zifatama Publishing
- Mukminin, M. A. (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Minat Belajar Pada Siswa Di Kelas Enrichment MAN Kota

